

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting guna membangun manusia yang berpengetahuan, bermoral, dan bermartabat. Menurut Nurhadi (2003:5), pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa apalagi yang sedang berkembang dan yang sedang giat membangun negaranya.

Selanjutnya Nurhadi mengemukakan bahwa keberhasilan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi :

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan

akan tercapai bila didukung komponen-komponen pilar pendidikan yang meliputi motivasi belajar siswa, materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan tujuan pembelajaran.

Dalam sejarah pendidikan di negara kita, dalam kurun waktu yang lama pendidikan digunakan oleh “penguasa” untuk melestarikan sistem dan nilai yang menguntungkan mereka (agustina, 2004:12). Dalam filsafat klasik itu, siswa dianggap orang yang belum tahu apa-apa dan mereka harus diberitahu oleh guru. Dampaknya sistem pembelajaran lebih menekankan guru yang aktif dan siswa pasif menerima.

Sebaliknya menurut filsafat konstruktivisme, pengetahuan itu merupakan bentukan siswa yang sedang belajar. Siswa membentuk pengetahuannya lewat interaksi dengan bahan yang dipelajari atau pengalaman baru melalui inderanya. Pembentukan itu dapat secara personal maupun sosial. Belajar adalah pemaknaan pengetahuan, bukan perolehan pengetahuan dan mengajar diartikan sebagai kegiatan atau proses menggali makna, bukan memindahkan pengetahuan kepada orang yang belajar. Siswa harus membangun pengetahuan didalam benaknya sendiri.

Belajar mengajar merupakan suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan bila menginginkan hasil belajar yang lebih baik. Belajar pada intinya tertumpu pada kegiatan memberi kemungkinan kepada siswa agar dapat mencapai hasil yang sesuai tujuan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam penggunaan metode pembelajaran guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Metode ceramah cenderung dipilih guru karena dianggap lebih mudah dan efisien jika diterapkan pada kelas dengan jumlah siswa cukup besar serta sumber dan media yang terbatas. Pada kenyataannya metode ceramah hanya guru yang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa cepat tanggap namun cepat pula lupa, selain itu juga mengakibatkan timbulnya rasa bosan dan jenuh dalam belajar. Berdasarkan pengalaman peneliti, dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran Geografi, ketika di kelas banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Akibatnya, pembelajaran tidak lebih dari

penyampaian informasi secara verbal kepada siswa dan tertutupnya kemungkinan siswa untuk melatih daya kritis dan kreativitas melalui pengalaman belajar yang real.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi para guru dituntut untuk melibatkan siswa secara aktif atau sebagai subyek dalam pembelajaran. Strategi yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam diskusi dengan seluruh kelas. Tetapi strategi ini tidak terlalu efektif walaupun guru sudah berusaha dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Kebanyakan siswa terpaksa menjadi penonton sementara arena kelas dikuasai oleh segelintir orang. Kondisi seperti ini yang terjadi pada siswa kelas VII SLTP Negeri 1 Sumber. Banyak guru menyatakan bahwa mereka telah melaksanakan metode belajar kelompok atau diskusi kelas. Mereka telah membagi para siswa dalam kelompok dan memberikan tugas kelompok. Namun, banyak guru mengeluh bahwa hasil kegiatan diskusi ini tidak seperti yang mereka harapkan. Siswa bukannya memanfaatkan kegiatan tersebut dengan baik untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka, malah memboroskan waktu dengan bermain, bergurau dan sebagainya. Para siswa pun mengeluh tidak bisa bekerjasama dengan efektif dalam kelompok. Siswa-siswa yang rajin dan pandai merasa pembagian tugas dan penilaian yang kurang adil, sedangkan siswa yang kurang rajin dan pandai merasa minder bekerjasama dengan teman-temannya yang lebih mampu.

Kondisi seperti diatas tidak dapat dibiarkan secara terus menerus, untuk itu diperlukan penyelesaian berupa strategi lain dalam belajar kelompok. Menurut Lie (2007:3), salah satu solusi yang bisa diberikan antara lain melalui model

pembelajaran kooperatif. Model ini dapat meningkatkan keaktifan siswa sebab dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap individu saling bekerjasama secara kolaboratif untuk sama-sama berhasil. Pembelajaran kooperatif memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan siswa lain dalam suasana gotong royong yang harmonis dan kondusif. Suasana belajar pembelajaran kooperatif menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisahkan siswa (Lie, 2007 : 7). Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian belajar kelompok biasa.

Selanjutnya di kemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe, diantaranya *Make A Match*, Bertukar pasangan, *Think Pair Share*, Berkirim salam dan soal, *Numbered Head Together* , *Two Way Two Stay*, Kancing Gemerincing, STAD, *Jigsaw*, dan *Paired Storytelling*.

Salah satu metode yang termasuk dalam model pembelajaran kooperatif adalah metode *think pair share* yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dalam metode ini siswa dituntut untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam kelompok kecil yang heterogen. Hal tersebut memberi peluang yang lebih besar pada siswa untuk terlihat aktif pada saat proses pembelajaran serta memungkinkan terjadinya komunikasi dan interaksi yang lebih berkualitas antara siswa yang berkelompok, siswa antar kelompok, dan antara siswa dengan guru. Keunggulan dari metode ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, sehingga beberapa siswa yang kurang mampu tidak akan merasa minder terhadap siswa lainnya karena siswa tersebut

juga ikut berpartisipasi dalam memberikan sumbangan pemikiran. Bahkan mereka akan merasa terpacu untuk meningkatkan usaha mereka dan dengan demikian menaikkan hasil belajar mereka.

Untuk mengetahui keefektifan dari metode *think pair share* dalam meningkatkan hasil belajar siswa, maka dilakukan penelitian dalam bentuk studi Ekperimen yang ditandai adanya kelompok Ekperimen dan kelompok Kontrol. Untuk kelompok eksperimen menggunakan metode *think pair share* dan untuk kelompok kontrol menggunakan metode diskusi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang akan dikaji adalah:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode *think pair share* pada kelompok eksperimen dengan metode diskusi pada kelompok kontrol?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode *think pair share* pada kelompok eksperimen dengan metode diskusi pada kelompok kontrol?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran variable dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan definisi operasional sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu bentuk pembelajaran didalam kelas dengan cara mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil secara heterogen untuk belajar secara bersama-sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, dimana setiap anggota saling bekerja sama dan membantu satu sama lainnya. Anggota kelompok bertanggungjawab atas kesuksesan kelompoknya. Selain itu menekankan pada aspek sosial diantaranya nilai gotong royong, saling percaya, kesediaan memberi dan saling menghargai pendapat teman.

Dalam penelitian ini menggunakan tipe *think pair share* atau berpikir-berpasangan-berbagi yaitu guru membagi siswa kedalam kelompok (tiap kelompok beranggotakan 4 orang), memberi tugas kelompok, dan bentuk pengerjaan tugasnya adalah guru memberi tanda agar setiap individu dalam kelompok mengerjakan tugas masing-masing (berpikir), kemudian meminta siswa berdiskusi dengan salah seorang teman dalam kelompoknya (berpasangan), selanjutnya pasangan tersebut berdiskusi dengan pasangan lain dalam satu kelompok sebelum akhirnya berdiskusi dengan kelompok lain didepan kelas(berbagi).

Perbedaan *think pair share* dengan tipe lain dalam pembelajaran kooperatif adalah pada langkah-langkah pelaksanaannya, yaitu adanya waktu

- berpikir bagi tiap individu sebelum bekerjasama dengan teman sekelompoknya.
2. Metode Diskusi adalah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.
 3. Hasil Belajar adalah gambaran nyata yang dimiliki siswa berupa pemahaman dan kemampuan setelah menerima pengalaman belajarnya, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penilaian hasil belajar pada penelitian ini pada aspek kognitif yang dinyatakan dengan perolehan nilai pre-test dan post test yang dicapai dengan menggunakan metode *think pair share* dan metode diskusi serta nilai tugas.
 4. Kelompok Eksperimen adalah kelompok yang menggunakan metode *think pair share* pada kelas VII I dengan jumlah siswa 40 orang.
 5. Kelompok Kontrol adalah kelompok pembanding terhadap kelompok eksperimen, dalam hal ini menggunakan metode diskusi pada kelas VII J dengan jumlah siswa 40 orang.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode *think pair share* pada kelompok eksperimen dengan metode diskusi pada kelompok kontrol.

2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode *think pair share* pada kelompok eksperimen dengan metode diskusi pada kelompok kontrol.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen yang menggunakan metode *think pair share* dengan siswa kelompok kontrol yang menggunakan metode diskusi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Dapat memberi masukan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran geografi melalui model pembelajaran kooperatif..
2. Dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan setiap metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.
3. Dapat memberikan pengalaman baru bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori, dan belum menggunakan fakta (Sugiyono, 2001:5).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. a. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode *think pair share* pada kelompok eksperimen dengan metode diskusi pada kelompok kontrol

b. Hipotesis alternatif (H_a)

Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode *think pair share* pada kelompok eksperimen dengan metode diskusi pada kelompok kontrol

2. a. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode *think pair share* pada kelompok eksperimen dengan metode diskusi pada kelompok kontrol

b. Hipotesis alternatif (H_a)

Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode *think pair share* pada kelompok eksperimen dengan metode diskusi pada kelompok kontrol

3. a. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol

b. Hipotesis alternatif (H_a)

Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol

